

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian yang menggunakan teori aspek humor terutama oleh Asa Berger dan teori pelanggaran prinsip kerja sama oleh Grice, telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Selain itu, terdapat beberapa penelitian yang memiliki topik yang sama dengan penelitian ini, yaitu memiliki dua fokus kajian berupa aspek humor dan pelanggaran prinsip kerja sama. Penelitian-penelitian terdahulu telah penulis jadikan acuan atau bahan referensi dalam menyusun penelitian ini. Berikut ini adalah beberapa penelitian-penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

Pertama, artikel yang disusun oleh Tiani (2017) berjudul “Strategi Pragmatik dalam Penciptaan Humor di Televisi”. Penelitian tersebut menganalisis humor yang terdapat pada acara televisi *Waktu Indonesia Bercanda* di Net TV dengan fokus pada teori humor Asa Berger. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui humor pada khususnya pada aspek humor bahasa. Jenis penelitian tersebut yaitu deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data berupa metode simak dan teknik rekam catat. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teori humor oleh Asa Berger. Hasil data menunjukkan bahwa aspek humor bahasa pada acara televisi *Waktu Indonesia Bercanda*, terdiri dari teknik kesalahpahaman, mengecoh, ejekan, dan permainan bunyi.

Kedua, artikel yang disusun oleh Kurniawan (2018) berjudul “Teknik Penciptaan Humor dalam Komik Strip Tahilalats di Webtoon”. Penelitian tersebut

menganalisis humor pada komik Strip Tahilalats di Webtoon yang memiliki keunikan yaitu terdapat *twist* di akhir cerita yang membuat pembaca merasakan *mindblowing* serta humor yang terdapat pada komik tersebut muncul karena dipengaruhi oleh pelanggaran prinsip kerja sama. Tujuan penelitian tersebut yaitu menjelaskan teknik penciptaan humor dan pelanggaran prinsip kerja sama yang terdapat pada Komik Strip Tahilalats di Webtoon. Jenis penelitian tersebut adalah deksriptif kualitatif dengan pengumpulan data menggunakan metode simak yang disertai simak bebas libat cakap (SBLC), catat, rekam, dan angket. Analisis data menggunakan teori humor Asa Berger dan teori mengenai prinsip kerja sama Grice. Hasil data pada penelitian tersebut ditemukan aspek humor bahasa Asa Berger yang meliputi teknik kesalahpahaman, permainan bunyi, omong kosong, dan ironi. Aspek humor logika yang ditemukan meliputi analogi, kemustahilan, dan tema. Selain itu, pelanggaran prinsip kerja sama yang ditemukan pada penelitian tersebut yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan.

Ketiga, skripsi yang disusun oleh Hidayah (2020) berjudul “Strategi Penciptaan Humor oleh Sadana Agung pada *Stand Up Comedy* Indonesia Season 6 Kompas TV Kajian: *Anatomy of Humor Asa Berger*”. Penelitian tersebut menganalisis humor yang tidak hanya dijadikan sebagai hiburan, tetapi juga dijadikan media untuk menyampaikan kritik sosial melalui materi-materi *Stand Up Comedy* dari Komedian Sadana Agung. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan strategi penciptaan humor dengan menggunakan teori humor Asa Berger dan mendeskripsikan kekuatan strategi pada data humor yang didapatkan.

Metode penelitian tersebut yaitu kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data berupa mengamati dan mencatat. Selain itu, data dianalisis dengan memilah tuturan yang termasuk dalam pengklasifikasian humor oleh Asa Berger terutama pada aspek humor bahasa dan aspek humor logika. Hasil analisis yang dihasilkan yaitu terdapat 56 data strategi penciptaan humor yang meliputi 27 data aspek humor bahasa dan 28 data aspek humor logika, dengan kekuatan penciptaan humor pada aspek humor logika teknik *absurdity* sebanyak 9 data dan aspek humor bahasa teknik *sarcasm* sebanyak 8 data.

Keempat, skripsi yang disusun oleh Annisa (2020) dengan judul “Analisis Wacana Humor dalam Meme di Media Sosial Instagram”. Penelitian tersebut menganalisis wacana humor pada meme yang ditemukan di media sosial Instagram untuk mengetahui letak kelucuan dan hal yang menarik pada meme tersebut. Penelitian tersebut bertujuan untuk menjelaskan mengenai teknik humor dan fungsi humor yang terdapat pada meme di media sosial Instagram. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik simak-catat dan teknik dokumentasi. Hasil penelitian yang didapatkan yaitu teori teknik humor yang digunakan adalah teori dari Asa Berger dan fungsi humor menggunakan konsep dari Hay. Teknik humor yang terdapat pada penelitian tersebut yaitu aspek bahasa yang meliputi sindiran, definisi, melebih-lebihkan, kelucuan, ejekan, infantilisme, permainan kata, jawaban pasti, cemoohan, sarkasme, dan satir. Selain itu, fungsi yang didapatkan adalah fungsi solidaritas dan fungsi kekuasaan.

Kelima, artikel yang disusun oleh Wibisono (2020) berjudul “Teknik dan Strategi Penciptaan Humor Komedian Jawa dalam *Basiyo-Nartosbadho Besanan*”.

Penelitian tersebut menganalisis humor dalam drama komedi seorang pelawak tradisional di era 1950-an sampai 1980-an bernama Basiyo. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui teknik humor dan teknik primer yang menggunakan aspek humor bahasa pada drama komedi *Basiyo-Nartosabdho Besanan* serta strategi penciptaan humor yang dilakukan oleh para komedian yang menjadi ciri khasnya tersebut dalam drama berlatar belakang tradisi Jawa. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa metode simak dengan teknik sadap dan catat. Model interaktif digunakan dalam teknik analisis pada penelitian tersebut. Hasil penelitian yang didapatkan pada penelitian tersebut terdapat 23 data yang termasuk dalam teknik humor kategori *language* (bahasa) dari monolog dan dialog. Teknik yang digunakan pada aspek bahasa meliputi *irony* berjumlah 6, *puns/word play* berjumlah 3, *ridicule* berjumlah 3, *sarcasm* berjumlah 2, *misunderstanding* berjumlah 2, *satire* berjumlah 2, *infantilism* berjumlah 1, *repartee* berjumlah 1, *exaggeration* berjumlah 1, *insult* berjumlah 1, dan *facetiousness* berjumlah 1.

Keenam, artikel yang disusun oleh Afiya, dkk. (2022) berjudul “Pelanggaran Prinsip Kerja Sama pada Konten Video Kery Astina di Tiktok: Kajian Pragmatik”. Penelitian tersebut menganalisis tuturan yang tidak memiliki keselarasan saat melakukan percakapan dalam video TikTok akun @keryastina bersama pemilik akun @bukannusye. Penelitian ini bertujuan untuk untuk mengetahui pelanggaran prinsip kerja sama dan menginterpretasikan makna implikatur pada konten video Kery Astina. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat. Analisis

data dilakukan dengan cara mengumpulkan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian yang ditemukan yaitu terdapat pelanggaran maksimum kuantitas, maksimum kualitas, dan maksimum relevansi. Implikatur yang ditemukan dalam data berbeda dan disesuaikan dengan konteks tuturan.

Ketujuh, artikel yang disusun oleh Pamungkas, dkk. (2022) berjudul “Teknik Komedi dalam Pengadeganan Cerita Film *Stip & Pensil*”. Penelitian tersebut menganalisis keberadaan teknik komedi dan humor apa saja yang ditemukan dalam sebuah film komedi seperti Film *Stip & Pensil*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui teknik komedi atau teknik humor yang digunakan dan fungsi dari teknik humor tersebut pada objek yang digunakan yaitu pengadeganan Cerita Film *Stip & Pensil*. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menerapkan empat kategori dan 45 teknik komedi oleh Asa Berger. Hasil penelitian tersebut didapatkan bahwa terdapat sebanyak 146 data yang meliputi 4 aspek teknik humor Asa Berger yaitu aspek *language*, aspek *logic*, aspek *identity*, dan aspek *action*. Aspek *language* sebanyak 44 data, aspek *logic* sebanyak 58 data, aspek *identity* sebanyak 29 data, dan aspek *action* sebanyak 15 data. Selain itu, fungsi komedi digunakan untuk memperkenalkan karakter, membangun konflik, dan menyampaikan kritik sosial.

Kedelapan, skripsi yang disusun oleh Kamilatuddiniyyah, dkk. (2022) berjudul “Strategi Humor di Kanal Youtube Majelis Lucu Indonesia ditinjau dari Teori Teknik Humor dan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama”. Penelitian tersebut menganalisis bahwa humor yang membuat orang tertawa disusun dengan

menggunakan teknik bahasa berdasarkan pada humor milik Asa Berger dan pelanggaran prinsip yang terdapat pada objek data memiliki humor yang menimbulkan kelucuan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi humor dan pelanggaran prinsip kerja sama sebagai pencipta humor yang ditemukan pada Kanal YouTube Majelis Lucu Indonesia. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan metode penyediaan data berupa metode simak-catat. Data yang didapatkan dianalisis dengan menggunakan metode padan pragmatis. Hasil dari penelitian ini, teknik humor yang didapatkan meliputi sindiran, definisi, melebih-lebihkan, kejenakaan, hinaan, ejekan, ironi, keliteralan, permainan kata, sarkasme, jawaban cekat, dan satir. Selanjutnya, pelanggaran prinsip yang didapatkan meliputi pelanggaran prinsip kerja sama meliputi pelanggaran maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relasi, dan maksim cara.

Kesembilan, artikel disusun oleh Fiarum, dkk. (2023) berjudul “Strategi *Roasting* Kiky Saputri Terhadap Petinggi Negara”. Penelitian tersebut menganalisis *roasting* berupa memuji, menyindir, dan mengkritik yang dilakukan oleh komika perempuan bernama Kiky Saputri. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui unsur humor dari hasil penyampaian kritik yang dilakukan oleh Kiky Saputri dengan fokus pada aspek bahasa dan logika. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan data penelitiannya berupa tuturan Kiky Saputri saat melakukan *roasting*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak dan catat. Analisis data pada penelitian tersebut menggunakan metode etnografi dan teori humor Asa Berger. Hasil penelitian yang didapatkan dari *roasting* Kiky Saputri dengan aspek bahasa meliputi, satir, permainan kata, ironi,

kesalahpahaman, bombastis, dan permainan bunyi. Pada aspek logika, ditemukan pemutarbalikan, perbandingan, analogi, kekecewaan, kemustahilan, dan ketidaksengajaan.

Berdasarkan penjabaran mengenai kesembilan penelitian terdahulu di atas, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan penelitian penulis dengan penelitian-penelitian tersebut yaitu topik penelitian adalah menganalisis humor yang menggunakan klasifikasi teori humor dari Asa Berger dan teori pelanggaran prinsip kerja sama dari Grice. Selain itu, terdapat dua penelitian yang memiliki fokus yang sama dengan penelitian penulis yaitu mengenai humor Asa Berger dan pelanggaran prinsip kerja sama Grice. Penelitian tersebut, yaitu Kurniawan (2018) berjudul “Teknik Penciptaan Humor dalam Komik Strip Tahilalats di Webtoon” dan Kamilatuddiniyyah, dkk (2022) berjudul “Strategi Humor di Kanal Youtube Majelis Lucu Indonesia ditinjau dari Teori Teknik Humor dan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama”. Persamaan penelitian penulis dengan Kurniawan yaitu menggunakan teori humor milik Asa Berger dan pelanggaran prinsip kerja sama milik Grice. Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian Kurniawan yaitu terletak pada objek penelitian yang digunakan, yaitu penulis menggunakan Animasi Serial Tekotok, sedangkan Kurniawan menggunakan Komik Strip Tahilalats di Webtoon. Selain itu, hasil penelitian Kurniawan terdapat aspek humor bahasa dan aspek humor logika, sedangkan penulis hanya fokus pada aspek humor bahasa. Persamaan penelitian penulis dengan Kamilatuddiniyyah, dkk, yaitu mengkaji aspek humor bahasa Asa Berger dan pelanggaran prinsip kerja sama Grice. Perbedaan penelitian penulis dengan

Kamilatuddiniyyah, dkk, yaitu penulis menggunakan Animasi Serial Tekotok dan Kamilatuddiniyyah, dkk, menggunakan Kanal YouTube Majelis Lucu Indonesia. Dengan demikian, penelitian penulis dapat menjadi penelitian yang baru karena menggunakan objek penelitian yang berbeda dengan kedua penelitian yang relevan.

2.2 Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan beberapa teori yang memiliki relevansi dengan judul penelitian. Kajian pragmatik dalam penelitian ini memiliki fokus pada pelanggaran prinsip kerja sama. Teori pragmatik pelanggaran prinsip kerja sama yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori milik Grice. Dalam penelitian ini, pelanggaran prinsip kerja sama pada objek penelitian memunculkan humor. Humor yang terdapat dalam tuturan peserta percakapan perlu dipahami secara bersama. Feingold & Mazella dalam Willibald (1991:39-40) mengatakan humor dipengaruhi oleh memori humor dan kognisi humor. Humor dalam penelitian ini menggunakan teori milik Arthur Asa Berger yang membagi humor dalam keempat aspek yaitu aspek *language* (bahasa), aspek *logic* (aspek logika), aspek *identity* (identitas), dan aspek *action* (tindakan).

2.2.1 Pragmatik

Hubungan antara pengguna bahasa dengan bentuk kebahasaan telah diungkapkan oleh Yule (2008:4) "*Pragmatics is the study of the relationships between linguistic forms and the users of those forms.*" Berdasarkan pernyataan tersebut, disimpulkan bahwa pragmatik adalah kajian yang memiliki kaitan antara pengguna bahasa dengan bentuk-bentuk kebahasaan. Selain itu, pragmatik

mempelajari bagaimana makna ujaran, asumsi penutur dan mitra tutur, tujuan dan maksud ujaran dari penutur dan mitra mitra tutur, serta jenis tindakan. Pragmatik adalah salah satu cabang ilmu linguistik yang termasuk dalam kajian makrolinguistik. Bahasa yang digunakan dalam kajian pragmatik dihubungkan dengan faktor-faktor di luar aspek kebahasaan. Dalam pragmatik terdapat aspek situasi tutur atau ujar. Leech (2015:19-20) mengatakan situasi ujar dalam pragmatik meliputi penyapa dan pesapa atau dikenal dengan penutur dan mitra tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, tindak ujar, dan ujaran sebagai produk tindakan verbal. Penutur dan mitra tutur adalah mereka yang berada dalam percakapan dan disebut sebagai peserta percakapan. Dalam percakapan, penutur dan mitra tutur perlu memahami bersama konteks yang terjadi dalam tuturan agar maksud yang disampaikan dapat diterima. Tujuan ujaran dalam pragmatik memiliki maksud dibalik tuturan yang disampaikan. Tujuan ujaran kemudian diwujudkan menjadi sebuah tindakan.

Dengan demikian, peserta percakapan, konteks, tujuan, dan tindakan, menjadi produk dalam ujaran itu sendiri. Dalam pragmatik terdapat prinsip kerja sama sebagai bentuk dari mewujudkan percakapan yang efektif dan efisien antara penutur dengan mitra tutur. Tujuan adanya prinsip kerja sama yaitu agar peserta percakapan mampu memberikan tuturan yang sesuai pada harapan dari lawan tutur, tuturan yang benar atau tidak subjektif, tuturan yang memiliki kaitan dengan sesuatu yang dibicarakan, dan tuturan yang jelas atau tidak menimbulkan kebingungan lawan tutur.

2.2.2 Konteks

Leech (2015:8) mengatakan bahwa pragmatik adalah studi yang mengkaji makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar. Leech (2015:19-20) mengatakan kembali bahwa aspek-aspek situasi tutur, meliputi penutur dan mitra tutur, konteks dari sebuah ujaran, tujuan dari sebuah ujaran, tindak ujar, dan ujaran sebagai produk tindakan verbal. Berdasarkan aspek-aspek tersebut, konteks adalah segala pengetahuan latar belakang antara penutur dengan mitra tutur yang diasumsikan telah dipahami bersama dalam berkomunikasi sehingga maksud dari suatu ujaran dapat ditafsirkan secara tepat oleh mitra tutur. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ujaran memiliki konteks fisik yang disebut sebagai konteks dan konteks *setting* sosial disebut sebagai konteks.

2.2.3 Prinsip Kerja Sama

Grice dalam Wijana (1996:46) menjelaskan bahwa pelaksanaan prinsip kerja sama oleh penutur dan mitra tutur perlu memperhatikan empat maksim percakapan. Pada keempat maksim tersebut, diharapkan peserta tutur dapat menerapkannya dan memberikan kontribusi yang diperlukan sesuai dengan tujuan dan arah pertuturan yang diterima. Keempat maksim tersebut memiliki tujuan agar informasi yang disampaikan bersifat efektif dan efisien karena informasi cukup, terbukti kebenarannya, saling berhubungan, dan menggunakan cara-cara yang tepat. Keempat maksim prinsip kerja sama Grice dalam Wijana (1996:46-53) meliputi maksim kuantitas (*maxim of quantity*), maksim kualitas (*maxim of quality*), maksim relevansi (*maxim of relevance*), dan maksim pelaksanaan (*maxim of manner*).

2.2.3.1 Maksim Kuantitas

Pada maksim kuantitas memiliki prinsip agar percakapan/pertuturan yang terjadi antara penutur dengan mitra tutur memiliki secukupnya atau sebanyak yang diperlukan. Tujuan maksim kuantitas yaitu agar tuturan yang disampaikan tidak kurang maupun tidak berlebihan. Tuturan yang sedikit akan menimbulkan kebingungan dalam percakapan, sedangkan tuturan yang berlebihan dapat menjadi tuturan yang tidak efektif dan efisien.

2.2.3.2 Maksim Kualitas

Pada maksim kualitas memiliki prinsip agar percakapan/pertuturan yang terjadi antara penutur dengan mitra tutur untuk menyampaikan tuturan yang sebenarnya. Tuturan yang sebenarnya adalah tuturan yang dapat dibuktikan kebenarannya atau memiliki bukti yang memadai. Dengan demikian, peserta percakapan agar tidak menuturkan sesuatu yang diyakini palsu atau tidak dapat dibuktikan kebenarannya.

2.2.3.3 Maksim Relevansi

Pada maksim relevansi memiliki prinsip agar percakapan/pertuturan yang terjadi antara penutur dengan mitra tutur memiliki hubungan dengan sesuatu yang sedang dibicarakan. Tuturan yang tidak memiliki kontribusi dalam percakapan akan mengganggu alur percakapan sehingga tujuan komunikasi menjadi tidak tercapai. Relevansi dalam percakapan tidak hanya pada makna ujarannya saja, tetapi juga dapat pada yang diimplikasikan ujaran tersebut.

2.2.3.4 Maksim Pelaksanaan/Cara

Maksim pelaksanaan dapat disebut juga sebagai maksim cara. Pada maksim pelaksanaan memiliki prinsip agar percakapan/pertuturan yang terjadi antara penutur dengan mitra tutur untuk bertutur secara langsung, tidak kabur, tidak

taksa/ambigu, tidak berlebihan, dan runtut. Maksim pelaksanaan dapat dikatakan sebagai maksim yang berfokus pada bagaimana tuturan disampaikan. Dalam maksim pelaksanaan/cara penting untuk diperhatikan agar maksud dari tuturan mudah dipahami.

2.2.4 Pelanggaran Prinsip Kerja Sama

Prinsip kerja sama Grice dapat menjadi pedoman dalam percakapan yang efektif. Akan tetapi, tidak sedikit peserta percakapan tidak patuh pada prinsip kerja sama. Ketidapatuhan peserta percakapan untuk menerapkan prinsip kerja sama dapat dikatakan sebagai pelanggaran prinsip kerja sama. Pelanggaran prinsip kerja sama dapat disebabkan karena peserta percakapan menyampaikan informasi tidak efektif dan efisien, tidak dapat dibuktikan kebenarannya, tidak memiliki hubungan dengan permasalahan yang dibicarakan, dan penyampaian tuturan yang tidak tepat. Penyimpangan atau pelanggaran yang terjadi terdapat implikasi-implikasi tertentu yang ingin dicapai penuturnya (Wijana, 1996:46). Pelanggaran prinsip kerja sama memiliki tujuan yang ingin dicapai karena memiliki implikasi tertentu sehingga lawan bicara bersikap non-kooperatif dalam percakapan baik disengaja maupun tidak disengaja. Pelanggaran prinsip kerja sama yang terjadi dapat memberikan efek humor pada suatu tuturan, akan tetapi dapat menjadi sesuatu yang tidak menyenangkan untuk peserta percakapan karena maksud yang disampaikan tidak dapat diterima dengan baik. Pelanggaran prinsip kerja sama terdapat pada ketidapatuhan dalam empat maksim prinsip kerja sama. Berikut ini pelanggaran

keempat maksim prinsip kerja sama berdasarkan pada pendapat Grice dalam Wijana (1996:46-53).

2.2.4.1 Pelanggaran Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas dimaksudkan untuk peserta percakapan memberikan tuturan yang secukupnya atau sebanyak yang diperlukan oleh lawan bicaranya. Pelanggaran maksim kuantitas yaitu memberikan kontribusi tuturan yang tidak cukup atau berlebihan dari yang diharapkan lawan bicaranya.

2.2.4.2 Pelanggaran Maksim Kualitas

Maksim kualitas dimaksudkan untuk peserta percakapan memberikan tuturan yang sebenarnya atau dapat dibuktikan secara memadai. Pelanggaran maksim kualitas terjadi apabila peserta percakapan memberikan tuturan yang tidak sebenarnya atau tidak dapat dibuktikan kebenarannya.

2.2.4.3 Pelanggaran Maksim Relevansi

Maksim relevansi dimaksudkan agar peserta percakapan memberikan kontribusi tuturan yang relevan dengan permasalahan yang dibicarakan. Pelanggaran terjadi apabila peserta percakapan memberikan tuturan yang tidak memiliki relevansi dengan sesuatu yang dibicarakan.

2.2.4.4 Pelanggaran Maksim Pelaksanaan/Cara

Maksim cara dimaksudkan agar peserta percakapan memberikan kontribusi percakapan bertutur secara langsung, tidak kabur, tidak taksa/ambigu, tidak berlebihan, dan runtut. Pelanggaran maksim cara terjadi apabila peserta percakapan menyampaikan tuturan tidak tepat sehingga makna yang ingin disampaikan menjadi taksa atau ambigu.

2.2.5 Humor

Dalam kehidupan sosial, kehadiran humor tidak hanya untuk menghibur atau mencairkan tawa, tetapi juga berperan signifikan yaitu sebagai perekat hubungan, penawar ketegangan, dan penyampai kritik yang tajam (Kurniawan, 2024:127). Feingold & Mazella dalam Willibald (1991:39-40) membagi “kemampuan humor verbal” menjadi dua komponen, yaitu *humor memory* (memori humor) dan *humor cognition* (kognisi humor). Memori humor adalah pemahaman seseorang terhadap humor berdasarkan kemampuannya dalam mengingat lelucon-lelucon yang sudah ada atau berdasarkan pengalamannya. Kognisi humor adalah pemahaman seseorang terhadap humor berdasarkan kemampuannya dalam memproses lelucon baru karena berkaitan dengan kecerdasan seseorang. Feingold & Mazella menganggap bahwa kognisi humor menjadi sesuatu yang penting dalam memahami humor. Alasan kognisi humor menjadi penting karena berkorelasi kuat dengan kecerdasan verbal dan berpikir kreatif, sedangkan memori humor tidak. Pemahaman seseorang terhadap humor menjadi hal yang penting agar tujuan humor penutur kepada mitra tutur dapat tersampaikan dengan baik sehingga kelucuan dari tuturan menimbulkan tawa.

2.2.6 Aspek Humor Arthur Asa Berger

Berger (1998:17) menjelaskan bahwa kelucuan tidak berasal dari topik, tetapi dari teknik-teknik yang digunakan dalam menyajikan topik yang dibawa. Humor yang disampaikan oleh penutur bertujuan agar maksudnya diterima oleh para audiens. Oleh karena itu, perlu adanya pemahaman mengenai teknik-teknik humor

yang digunakan oleh penutur agar mitra tutur dapat menerima kelucuan tersebut. Berdasarkan teori humor milik Arthur Asa Berger, terdapat empat puluh lima teknik humor. Kemudian, Berger (1998:17-18) mengklasifikasinya dalam empat aspek, meliputi aspek *language* (bahasa), aspek *logic* (aspek logika), aspek *identity* (identitas), aspek *action* (tindakan). Berikut ini menurut Berger (1998:18-55) mengenai berbagai teknik humor yang terdapat dalam masing-masing aspek humor.

Aspek *language* (bahasa) adalah *the humor is verbal* yang berarti penciptaan teknik humor yang memperhatikan bahasa/verbal dalam penyampaianya. Aspek *language* memiliki lima belas teknik yaitu sebagai berikut.

- 1) *Allusion* (Sindiran), yaitu sindiran atau kritikan secara tidak langsung yang memberikan kiasan atau isyarat pada suatu dan biasanya cenderung bersifat konsensual.
- 2) *Bombast* (Bermuluk-muluk), yaitu berbicara omong kosong terhadap sesuatu dengan cara berlebihan agar pembicaraannya dapat diterima oleh orang lain.
- 3) *Definition* (Definisi), yaitu membuat suatu pengertian atau mengartikan makna yang merujuk pada sesuatu.
- 4) *Exaggeration* (Melebih-lebihkan atau Berlebihan), yaitu membesar-besarkan atau melebih-lebihkan sesuatu dan terkadang tidak dapat diterima oleh akal namun dimaksudkan untuk membuat kelucuan yang lebih.
- 5) *Facetiousness* (Bercanda), yaitu kemampuan mengolah kata atau kalimat dengan cara ambigu atau membingungkan secara alami agar memberikan efek lucu.

- 6) *Insults* (Penghinaan), yaitu berupa ejekan atau hinaan yang ditujukan kepada seseorang terhadap sesuatu dengan melakukan penyerangan secara verbal dalam kerangka bercanda yang bertujuan menciptakan kelucuan ketika merendahkan seseorang atau meremehkan sesuatu.
- 7) *Infantilism* (infantilisme), yaitu adanya manipulasi kata dan suara dengan gaya seperti anak-anak yang dipertunjukkan oleh orang dewasa untuk menimbulkan kelucuan.
- 8) *Irony* (Ironi), yaitu majas yang digunakan untuk menyampaikan makna sesuatu secara kontra atau tidak sebenarnya.
- 9) *Misunderstanding* (Kesalahpahaman), yaitu humor yang timbul ketika mitra tutur salah menafsirkan maksud penutur seperti makna kata.
- 10) *Over Literalness* (Keliteralan), yaitu kelucuan karena teknik bermain makna kata sebenarnya atau kata literal yang dapat menimbulkan salah paham.
- 11) *Puns, Word Play* (Permainan Kata), yaitu teknik humor yang menggunakan kata-kata secara cerdas dan kreatif dengan cara melakukan permainan kata dan pelesetan kata.
- 12) *Repartee* (Jawaban Cepat), yaitu menjawab pertanyaan atau ejekan dengan cerdas dan cekatan dari mitra tutur yang bertujuan untuk mengembalikan serangan verbal lawan bicara.
- 13) *Ridicule* (Memperolok-olok), yaitu ejekan yang merendahkan atau menghina secara langsung dengan memperolok-olok seseorang, benda, atau gagasan.

- 14) *Sarcasm* (Sarkasme), yaitu menuturkan sindiran terhadap sesuatu dengan bahasa yang kasar dan adanya penggunaan nada tajam yang menyakiti perasaan orang lain.
- 15) *Satire* (Satir), yaitu teknik yang menggunakan sindiran untuk menyoroti dan memojokkan kebodohan suatu hal dengan maksud untuk menyampaikan kritik atau memermalukan.

Selain aspek *language* (bahasa), terdapat tiga aspek lainnya, yaitu aspek *logic* (logika), aspek *identity* (identitas), dan aspek *action* (tindakan). Aspek *Logic* (logika) adalah *the humor is ideational* yang berarti penciptaan teknik humor dengan menggunakan permainan logika yang biasa dibelokkan karena bergantung pada struktur gagasan itu sendiri sehingga menciptakan kelucuan. Aspek logika terdapat tiga belas teknik, yaitu *Absurdity* (Absurd atau Tidak Masuk Akal), *Accident* (Kecelakaan), *Analogy* (Analogi), *Catalogue* (Katalog), *Coincidence* (Kebetulan), *Comparison* (Membandingkan), *Disappointment* (Kekecewaan), *Ignorance* (Ketidaktahuan), *Mistakes* (Kesalahan), *Repetition* (Pengulangan), *Reversal* (Pembalikan), *Rigidity* (Kekakuan), dan *Theme/Variation* (Tema atau Variasi). Aspek *identity* (identitas) adalah *the humor is existential* yang berarti humor tersebut bersifat eksistensial yang bersumber pada ketegangan kedirian seseorang dan posisinya dalam suatu kelompok sehingga menciptakan kelucuan. Aspek identitas terdiri dari empat belas teknik, yaitu *Before/After* (Sebelum/Sesudah), *Burlesque* (Burlesk), *Caricature* (Karikatur), *Eccentricity* (Eksentrisitas), *Embarrassment* (Rasa Malu), *Exposure* (Terungkap), *Grotesque* (Grotesk), *Imitation* (Peniruan), *Impersonation* (Penyamaran), *Mimicry* (Mimikri),

Parody (Parodi), *Scale* (Skala), *Stereotype* (Stereotip), dan *Unmasking* (Pembongkaran). Aspek *action* (aksi) adalah *the humor is physical or nonverbal* yang berarti humor muncul karena dihasilkan oleh gerakan tubuh, tindakan fisik, maupun kejadian visual yang diperagakan. Pemeragaan yang dilakukan dapat memberikan kelucuan pada situasi yang terjadi. Aspek *action* (aksi) terdiri dari empat teknik, yaitu *Chase* (Kejar-kejaran), *Slapstick* (Slapstik), *Speed* (Kecepatan), dan *Time* (Waktu).

PERPUSTAKAAN
FAKULTAS ILMU
UNIVERSITAS
BUDAYA
DIPONEGORO